

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Transformasi Tugu Equator menjadi objek wisata dimulai sejak dibangun pada tahun 1939 untuk menandai garis khatulistiwa. Sejak itu, tempat ini menarik wisatawan Belanda pada masa kolonial dan terus berkembang hingga saat ini. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengembangkan kawasan ini dengan membangun berbagai fasilitas pendukung seperti taman, masjid, museum, dan lapangan parkir untuk meningkatkan daya tarik wisata. Masyarakat setempat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, menjaga hak dan kepentingan mereka melalui musyawarah dan keterlibatan dalam pengelolaan kawasan.

Fasilitas tambahan seperti bola dunia yang dibangun pada tahun 1988, Museum Tuanku Imam Bonjol, dan Medan Nan Bapaneh memperkuat identitas geografis dan budaya kawasan, serta menarik lebih banyak pengunjung. Masjid Syuhada' berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial bagi komunitas, mendukung kegiatan ibadah dan acara keagamaan, serta memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata. Pembangunan taman seluas 1 hektar dan plang besar sebagai penanda lokasi menunjukkan upaya pemerintah untuk menciptakan ruang publik yang nyaman dan menarik, mendukung identitas kolektif dan kebersamaan.

Peralihan pengelolaan dari Pemerintah Provinsi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman mencerminkan desentralisasi dan pemberdayaan pemerintah lokal, serta komitmen untuk pengelolaan aset pariwisata yang lebih baik. Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun membawa dampak positif bagi

ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan pedagang lokal dan penyedia jasa wisata. Namun, juga ada dampak negatif seperti masalah keamanan dan perilaku remaja di malam hari. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan menunjukkan dinamika pertukaran budaya yang memperkaya pemahaman kedua belah pihak. Masyarakat lokal belajar bahasa asing, sementara wisatawan mendapatkan wawasan tentang budaya setempat.

Pengembangan wisata mendorong masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan peluang ekonomi baru, seperti penjualan souvenir dan oleh-oleh khas yang meningkatkan pendapatan mereka. Taman Wisata Equator Bonjol juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai festival budaya dan acara besar, seperti titik kulminasi dan PasEFest, yang memperkuat rasa komunitas dan identitas budaya lokal. Penampilan kesenian tradisional seperti tari Pasambahan, *Lukah Gilo*, Randai, dan nyanyian berbahasa Minang di Taman Wisata Equator Bonjol memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada wisatawan, sekaligus mendukung pelestarian tradisi lokal.

Untuk memastikan perkembangan yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur dan keamanan diperlukan, termasuk pencahayaan yang lebih baik di malam hari dan pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah perilaku vandalisme. Pemerintah daerah perlu terus berkomitmen dalam pengelolaan berkelanjutan kawasan wisata dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif melalui pelatihan dan dukungan bagi masyarakat lokal dapat lebih mengoptimalkan manfaat dari industri pariwisata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol berdampak kehidupan masyarakat

sekitar, yakni berdampak positif bagi pengembangan potensi masyarakat dan pelestarian budaya, namun berdampak negative juga pada segi perilaku masyarakat.

### **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam Untuk mengatasi masalah keamanan dan moralitas di malam hari, perlu ditingkatkan pencahayaan dan pengawasan di area Taman Wisata Equator Bonjol. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi pengunjung, terutama di malam hari. Peneliti juga Pemerintah daerah perlu terus melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata. Kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memastikan bahwa kepentingan dan hak-hak masyarakat adat tetap terjaga, serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam pengelolaan pariwisata.

